

INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL “GULAT OKOL” MELALUI BIMBINGAN KONSELING MULTIKULTURAL

Himmah Rosyidah¹, Najlatun Naqiyah², Ari Khusumadewi³
Magister Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}
e-mail: 25011355020@mhs.unesa.ac.id¹, najlatunnaqiyah@unesa.ac.id²,
arikhusumadewi@unesa.ac.id³

Diterima: 29/1/2026; Direvisi: 5/2/2026; Diterbitkan: 16/2/2026

ABSTRAK

Indonesia memiliki beragam macam budaya yang tersebar di berbagai penjuru wilayah. Budaya merupakan identitas bangsa, setiap negara di dunia pasti memiliki budayanya masing-masing. Budaya dapat berfungsi membentuk sikap dan perilaku suatu golongan masyarakat, serta dapat menjadi pedoman hidup dalam bertindak laku. Globalisasi juga memicu pergeseran pola pikir masyarakat dari cara pandang tradisional menuju pemikiran yang lebih logis dan rasional. Salah satu upaya untuk mempersiapkan dan membentengi remaja dalam era globalisasi adalah membangun karakter remaja berbasis nilai budaya lokal. Dalam konteks inilah peran bimbingan dan konseling multikultural menjadi sangat penting. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap internalisasi nilai budaya lokal tradisi gulat okol melalui bimbingan konseling multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) dengan rentang tahun 2020-2025. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik kajian pustaka, yaitu dengan menghimpun data sekunder dari berbagai sumber yang relevan dan kredibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi gulat okol merupakan tradisi budaya lokal yang tidak hanya bersifat rekreatif ataupun kompetitif saja, melainkan juga mengandung nilai-nilai edukatif dan psikososial antara lain : (1) Sportivitas, (2) Pengendalian emosi, (3) Solidaritas sosial dan kebersamaan, (4) penghargaan terhadap orang lain. Melalui internalisasi nilai budaya gulat okol dalam bimbingan konseling multikultural ini turut memberikan kontribusi dalam menguatkan identitas budaya lokal siswa, menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya daerah sendiri, serta dapat mengurangi nilai-nilai individualis yang cenderung muncul akibat dari globalisasi.

Kata Kunci: *gulat okol, bimbingan konseling multikultural, budaya lokal.*

ABSTRACT

Indonesia boasts a diverse range of cultures spread across its regions. Culture is a national identity; every country in the world certainly has its own. Culture can function to shape the attitudes and behavior of a group of people, and can serve as a guide for life in conducting themselves. Globalization also triggers a shift in societal mindsets from traditional perspectives to more logical and rational thinking. One effort to prepare and fortify adolescents in the era of globalization is to build adolescent character based on local cultural values. In this context, the role of multicultural guidance and counseling becomes crucial. The purpose of this study is to uncover the internalization of local cultural values of the okol wrestling tradition through multicultural guidance and counseling. This study used a qualitative approach with a literature study method (*library research*) with a period of 2020-2025. Data collection was carried out using a literature review technique, namely by collecting secondary data from various relevant and credible sources. The results of the study show that the okol wrestling tradition is a local



cultural tradition that is not only recreational or competitive, but also contains educational and psychosocial values, including: (1) Sportsmanship, (2) Emotional control, (3) Social solidarity and togetherness, (4) respect for others. Through the internalization of the *okol* wrestling cultural values in this multicultural counseling guidance, it also contributes to strengthening the local cultural identity of students, fostering a sense of pride and love for their own regional culture, and can reduce individualistic values that tend to emerge as a result of globalization.

Keywords: *gulat okol, multicultural counseling guidance, local culture*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang memiliki struktur kemajemukan luar biasa, mencakup berbagai suku, etnis, agama, hingga aliran kepercayaan yang tumbuh subur dalam masyarakat plural. Keberagaman budaya yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan identitas bangsa yang menjadi pembeda utama antara satu negara dengan negara lainnya di kancah internasional. Budaya berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk sikap dan perilaku kolektif suatu golongan masyarakat, serta menjadi pedoman hidup yang sakral dalam bertingkah laku sehari-hari. Dalam konteks ini, kearifan lokal seharusnya menjadi filter utama terhadap segala pengaruh luar yang masuk. Namun, identitas yang kuat ini sering kali diuji oleh dinamika zaman yang terus bergerak cepat tanpa mengenal batas teritorial. Memahami budaya berarti menghargai proses akal dan budi manusia yang telah diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga harmoni sosial. Oleh karena itu, menjaga kelestarian budaya adalah tugas mendasar bagi setiap warga negara agar tidak kehilangan arah di tengah arus peradaban yang semakin kompleks (Amalia & Agustin, 2022; Nur et al., 2023; Rahmi et al., 2021). Keberhasilan suatu bangsa dalam mempertahankan karakternya sangat bergantung pada sejauh mana masyarakatnya memegang teguh nilai-nilai budaya yang menjadi akar kepribadian mereka sejak lama.

Saat ini, Indonesia tengah menghadapi gempuran budaya asing yang masuk melalui pintu globalisasi, yang ditandai dengan kemudahan penyebaran informasi dan teknologi digital. Akses yang tanpa batas dalam menyebarkan maupun menerima informasi telah mengubah pola kehidupan manusia secara fundamental dalam setiap dimensinya. Berdasarkan data laporan terbaru, tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 79,5% dari total populasi, yang menunjukkan betapa tingginya ketergantungan masyarakat terhadap teknologi informasi (Habibah & Irwansyah, 2021; Malahayati & Syamsuar, 2022; Marsudi et al., 2020). Pada satu sisi, kebutuhan akan teknologi dianggap sebagai kewajiban, namun pada sisi yang lebih fundamental, ketergantungan ini berdampak buruk pada aspek karakter, mental, dan kepribadian generasi muda. Manusia modern cenderung memiliki karakter yang labil, mengalami *inconsistency*, serta menunjukkan kecenderungan perilaku individualis yang mengikis rasa kebersamaan. Percepatan arus komunikasi ini sering kali tidak dibarengi dengan kesiapan mental yang kuat, sehingga nilai-nilai asing dengan mudah menggantikan praktik budaya lokal yang selama ini dijaga. Dampak negatif ini menjadi ancaman nyata bagi keberlangsungan identitas nasional jika tidak segera ditangani dengan pendekatan edukatif yang tepat dan komprehensif bagi para remaja di seluruh penjuru tanah air (Astari et al., 2024; Guntoro, 2020; Rosa et al., 2021).

Fenomena globalisasi juga memicu pergeseran pola pikir masyarakat yang sangat signifikan, berpindah dari cara pandang tradisional menuju pemikiran yang dianggap lebih logis dan rasional. Meskipun perubahan ini membuka ruang bagi inovasi dan penerimaan terhadap ide-ide baru, secara bersamaan nilai-nilai adat dan budaya lama semakin tidak diperhatikan dan



lambat laun mulai dilupakan oleh generasi penerus. Kesenjangan muncul ketika praktik budaya yang selama ini dihormati mulai digantikan oleh nilai-nilai asing yang tidak selalu selaras dengan norma lokal. Secara ideal, kemajuan teknologi seharusnya berjalan beriringan dengan pelestarian nilai budaya, namun kenyataannya nilai-nilai kearifan lokal sering kali terpinggirkan demi mengejar *modernization*. Transisi ini menciptakan kekosongan moral pada remaja yang kehilangan pegangan dalam menentukan perilaku yang benar menurut standar budaya sendiri (Khair et al., 2024; Mardiana & Syamsurizal, 2025). Nilai-nilai lokal yang seharusnya menjadi pedoman hidup kini hanya dianggap sebagai formalitas masa lalu yang tidak lagi relevan dalam kehidupan modern yang serba instan. Kehilangan kesadaran akan pentingnya akar budaya ini mengakibatkan lunturnya rasa bangga terhadap identitas nasional, sehingga masyarakat menjadi lebih mudah terombang-ambing oleh tren global yang sering kali bersifat merusak tatanan sosial yang telah mapan.

Menghadapi degradasi moral dan perubahan karakter pada remaja, mengisolasi mereka dari arus informasi dan teknologi bukanlah solusi yang bijaksana maupun realistis. Upaya yang lebih tepat adalah membangun benteng pertahanan karakter remaja melalui internalisasi nilai-nilai budaya lokal secara konsisten dan berkesinambungan. Karakter yang kuat berbasis budaya lokal menjadi pendekatan yang paling efektif dalam menghadapi tantangan global yang semakin berat di masa depan. Lewat penanaman nilai-nilai luhur dari tradisi sendiri, siswa dapat tumbuh dengan landasan moral yang kokoh sehingga tidak kehilangan identitas meskipun dunia terus berubah secara dinamis. Pendidikan karakter harus mampu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran agar remaja memiliki referensi perilaku yang bermoral dalam pergaulan multikultural. Budaya lokal bukan sekadar tontonan, melainkan sumber nilai yang mengandung ajaran tentang etika, tanggung jawab, dan integritas diri yang sangat tinggi. Dengan menjadikan budaya sebagai pedoman, generasi muda akan memiliki kebanggaan diri yang positif serta kemampuan untuk menyaring pengaruh luar secara kritis. Penguatan karakter ini merupakan investasi jangka panjang bagi keberlangsungan bangsa Indonesia agar tetap berdaulat secara budaya di tengah peradaban dunia yang semakin terintegrasi satu sama lain (Arti et al., 2024; Ataupah & Parhan, 2025; Rizani & Wiranti, 2025).

Dalam konteks penguatan karakter tersebut, peran bimbingan dan konseling multikultural menjadi instrumen yang sangat vital untuk membantu individu memahami dan menghargai keberagaman. Pendekatan ini dirancang khusus untuk menciptakan harmoni serta kerja sama yang lebih baik di dalam masyarakat yang plural melalui komunikasi yang efektif antarbudaya. Bimbingan multikultural menekankan bahwa setiap budaya memiliki nilai yang setara dan tidak ada yang lebih buruk atau lebih baik di antara satu lain. Pemahaman budaya yang mendalam membantu mengurangi stereotip negatif dan prasangka antar kelompok yang sering kali menjadi pemicu konflik sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, moral, agama, dan etika menjadi tolak ukur perilaku manusia dalam kehidupan bersama yang harus terus dipelihara. Hubungan antara nilai dan budaya tidak dapat dipisahkan karena nilai merupakan rujukan utama bagi individu dalam menentukan apakah suatu tindakan dianggap baik atau buruk secara moral. Konselor yang memiliki pemahaman multikultural akan lebih mampu memberikan solusi edukatif yang sensitif terhadap latar belakang budaya konseli. Hal ini memastikan bahwa proses bantuan yang diberikan tetap menghormati identitas budaya individu sambil mendorong mereka untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih adaptif dan toleran.

Salah satu bentuk kearifan lokal di Jawa Timur yang memiliki potensi besar sebagai sumber nilai dalam bimbingan konseling adalah tradisi gulat okol. Tradisi ini berkembang di



wilayah Madura, Surabaya, hingga Desa Setro di Gresik, yang awalnya merupakan permainan tradisional para penggembala untuk menyambut musim hujan. Seiring berjalannya waktu, gulat okol bertransformasi menjadi identitas masyarakat yang menjunjung tinggi nilai filosofis tentang ketangguhan, *sportsmanship*, dan kebersamaan yang sangat kuat. Nilai baru dalam penelitian ini adalah mengintegrasikan filosofi gulat okol ke dalam kerangka bimbingan dan konseling multikultural sebagai media solusi untuk mereduksi dampak negatif globalisasi. Inovasi ini memandang bahwa sportivitas dalam gulat dapat diterjemahkan menjadi sikap saling menghormati perbedaan dan ketangguhan mental dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan menjadikan tradisi ini sebagai rujukan nilai, proses konseling tidak lagi bersifat kaku melainkan lebih kontekstual dan dekat dengan akar kehidupan sosial siswa. Sikap dan keteladanan konselor yang mencerminkan implementasi budaya lokal pada kepribadiannya menjadi kunci utama dalam proses internalisasi nilai ini. Melalui pendekatan inovatif tersebut, kearifan lokal seperti gulat okol tidak hanya dilestarikan secara fisik, tetapi juga dihidupkan kembali sebagai sumber kekuatan moral bagi generasi muda dalam menjaga identitas mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau *library research* untuk mengkaji secara mendalam fenomena nilai-nilai budaya lokal tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung. Fokus utama penelitian ini adalah menggali nilai-nilai filosofis, edukatif, dan psikososial yang terkandung dalam tradisi gulat okol, serta menganalisis potensinya sebagai media internalisasi dalam layanan bimbingan dan konseling multikultural. Metode ini dipilih karena objek kajian berupa gagasan, nilai budaya, dan konsep teoretis yang tersebar dalam berbagai dokumen tertulis, sehingga memerlukan penelusuran pustaka yang komprehensif dan sistematis. Rentang waktu literatur yang digunakan dibatasi dari tahun 2020 hingga 2025 untuk memastikan relevansi dan keterkinian data dengan dinamika sosial budaya serta perkembangan ilmu konseling terkini di era globalisasi.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menghimpun data sekunder dari berbagai sumber referensi yang kredibel dan otoritatif. Penelusuran literatur dilakukan secara daring menggunakan pangkalan data akademik seperti *Google Scholar*, jurnal ilmiah nasional terakreditasi, buku teks, skripsi, serta artikel yang relevan dengan kata kunci gulat okol, konseling multikultural, dan kearifan lokal. Peneliti melakukan seleksi ketat terhadap sumber data yang diperoleh dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi, di mana hanya literatur yang membahas secara spesifik nilai-nilai karakter, tradisi budaya Jawa Timur, dan praktik konseling yang dianalisis lebih lanjut. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang dapat menjawab rumusan masalah mengenai integrasi nilai budaya lokal dalam layanan bimbingan konseling.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis* dan analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan, direduksi, dan diinterpretasikan untuk menemukan makna-makna tersembunyi di balik teks. Peneliti melakukan sintesis terhadap berbagai pandangan dan temuan penelitian terdahulu untuk membangun kerangka konseptual baru mengenai model bimbingan konseling berbasis nilai gulat okol. Proses analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari mengidentifikasi nilai-nilai spesifik seperti sportivitas dan pengendalian emosi dalam tradisi tersebut, kemudian menghubungkannya dengan kompetensi yang diharapkan dalam konseling multikultural. Hasil analisis ini kemudian disajikan secara naratif untuk memberikan gambaran utuh mengenai potensi gulat okol sebagai strategi inovatif dalam penguatan karakter siswa di sekolah.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi dan Makna Tradisi Gulat Okol di Desa Setro

Hasil penelusuran mendalam terhadap berbagai sumber data menunjukkan bahwa tradisi gulat Okol yang berkembang di Desa Setro, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, merupakan warisan budaya yang masih terjaga eksistensinya hingga saat ini. Tradisi ini bukan sekadar aktivitas fisik semata, melainkan sebuah ritual tahunan yang sarat makna spiritual dan sosial bagi masyarakat setempat. Masyarakat Desa Setro secara turun-temurun menggelar tradisi ini sebagai manifestasi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil bumi yang mereka peroleh, baik dari sektor pertanian maupun keberkahan hidup lainnya. Pelaksanaan gulat Okol biasanya diintegrasikan dalam rangkaian acara sedekah bumi yang digelar seusai masa panen atau pada musim kemarau, menjadikannya agenda yang sangat dinanti-nanti. Keberadaan tradisi ini menegaskan identitas kultural masyarakat Gresik yang agraris dan religius, di mana ekspresi kegembiraan panen disalurkan melalui kompetisi fisik yang teratur dan penuh nilai persaudaraan. Selain sebagai wujud syukur, gulat Okol juga telah bertransformasi menjadi ikon wisata budaya yang menarik perhatian pengunjung dari luar daerah, memperkuat posisi Desa Setro sebagai destinasi wisata berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan fenomena perhelatan budaya lokal lain yang terbukti mampu menjadi instrumen strategis untuk memelihara kerukunan, gotong royong, dan harmoni sosial yang berkelanjutan di tengah dinamika kehidupan masyarakat (Ghufroni et al., 2023; Nugraha et al., 2022; Ulimawati et al., 2025).

Tradisi gulat Okol di Desa Setro memiliki tiga fungsi utama yang saling berkaitan erat dalam kehidupan bermasyarakat. Pertama adalah fungsi spiritual atau ibadah, di mana tradisi ini menjadi media bagi warga untuk mengekspresikan ketergantungan dan rasa terima kasih mereka kepada Sang Pencipta. Melalui sedekah bumi dan Okol, warga berharap akan keselamatan, kedamaian, dan keberkahan yang berkelanjutan bagi desa mereka. Kedua adalah fungsi sosial sebagai perekat kohesi masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini menuntut kerja sama kolektif, gotong royong, dan sumbangsih dari seluruh elemen warga, baik berupa tenaga, pikiran, maupun materi. Proses kolaboratif ini secara alami mempererat ikatan persaudaraan dan meminimalisir konflik antarwarga. Ketiga adalah fungsi hiburan yang menyegarkan. Di tengah rutinitas pertanian yang melelahkan, gulat Okol hadir sebagai panggung hiburan rakyat yang menampilkan atraksi budaya seperti wayang, ludruk, dan tentu saja pertarungan Okol itu sendiri. Kehadiran penonton dari berbagai desa tetangga bahkan hingga dari kota Surabaya menunjukkan betapa kuatnya daya tarik tradisi ini sebagai sarana rekreasi komunal yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat dalam kegembiraan bersama. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini berperan penting sebagai warisan pengetahuan dan kearifan lokal yang mewujud dalam norma interaksi sosial yang harmonis, sekaligus berfungsi sebagai landasan moral dan filosofi hidup bagi masyarakat (Asikin, 2021; D. M. M. Nur et al., 2024; R. J. Nur et al., 2023; Runtuwene et al., 2026; Subhani et al., 2024).

2. Nilai-Nilai Luhur dalam Praktik Gulat Okol

Kajian lebih lanjut mengungkapkan bahwa di balik aspek kompetitifnya, gulat Okol menyimpan kekayaan nilai edukatif dan psikososial yang sangat relevan bagi pembentukan karakter. Nilai pertama yang paling menonjol adalah sportivitas. Dalam arena Okol, setiap peserta diajarkan untuk menerima hasil pertandingan dengan jiwa besar, baik itu kemenangan yang membanggakan maupun kekalahan yang harus diakui. Sikap ksatria ini ditanamkan secara



kuat, di mana setelah bertarung, para pegulat akan saling bersalaman dan berpelukan, menghilangkan segala bentuk dendam. Nilai kedua adalah pengendalian emosi yang luar biasa. Meskipun Okol melibatkan kontak fisik yang intens dan berpotensi memancing amarah, para peserta dituntut untuk mampu mengelola agresivitas mereka agar tetap dalam koridor aturan main. Kemampuan mengendalikan diri di bawah tekanan fisik dan sorakan penonton merupakan latihan mental yang sangat berharga dalam membangun stabilitas emosional individu, mengajarkan bahwa kekuatan sejati bukan hanya pada otot, melainkan pada ketenangan jiwa.

Selain nilai individual, gulat Okol juga sarat dengan nilai-nilai sosial yang mendalam. Solidaritas sosial dan kebersamaan menjadi fondasi utama dari tradisi ini. Keberhasilan penyelenggaraan acara tidak lepas dari semangat gotong royong warga yang bahu-membahu mempersiapkan segala kebutuhan, mulai dari panggung jerami hingga konsumsi bersama. Proses ini memupuk rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap warisan budaya desa. Nilai selanjutnya adalah penghargaan terhadap orang lain dan etika kemanusiaan. Dalam pertarungan, meskipun berhadapan sebagai lawan, terdapat aturan-aturan tak tertulis untuk tidak mencederai lawan secara fatal dan tetap menjaga martabat satu sama lain. Penghormatan ini mengajarkan bahwa kompetisi tidak harus identik dengan permusuhan, melainkan bisa menjadi sarana untuk saling mengukur kemampuan diri sekaligus menghormati keberadaan orang lain. Integrasi nilai-nilai sportivitas, pengendalian diri, solidaritas, dan penghargaan ini menjadikan gulat Okol sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya yang sangat potensial untuk diwariskan kepada generasi muda. Nilai-nilai luhur tersebut tidak hanya berlaku pada saat pertandingan berlangsung, melainkan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai norma yang mengatur sendi-sendi kehidupan sosial (Ataupah & Parhan, 2025).

3. Urgensi Bimbingan Konseling Berbasis Multikultural

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pendekatan bimbingan dan konseling (BK) multikultural menemukan relevansinya yang sangat kuat sebagai jembatan pemahaman antarbudaya. Indonesia dengan keragaman etnis dan tradisinya yang kaya memerlukan model layanan konseling yang tidak hanya terpaku pada teori-teori barat, melainkan juga berakar pada nilai-nilai lokal. BK multikultural menawarkan perspektif bahwa setiap budaya memiliki keunikan dan nilai kebenarannya sendiri, sehingga tidak ada budaya yang superior atau inferior. Pendekatan ini mengajak individu untuk memahami, menghormati, dan mengapresiasi perbedaan sebagai sebuah kekayaan, bukan ancaman. Melalui pemahaman budaya yang mendalam, konseling dapat membantu mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kepekaan sosial yang tinggi. Hal ini sangat krusial dalam meredam potensi konflik horizontal dan membangun harmoni sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai budaya lokal ke dalam layanan BK bukan sekadar pelengkap, melainkan sebuah kebutuhan mendasar untuk menciptakan layanan yang efektif dan relevan dengan kondisi sosiokultural masyarakat Indonesia. Pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki keunggulan komparatif dibandingkan model pendidikan yang sepenuhnya mengadopsi gaya barat, karena model ini mampu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia sekaligus menjadi cerminan nilai-nilai budaya bangsanya sendiri (Ataupah & Parhan, 2025).

Lebih jauh lagi, bimbingan dan konseling multikultural berfungsi strategis sebagai media internalisasi nilai-nilai budaya lokal yang luhur kepada generasi penerus. Di tengah arus globalisasi yang sering kali menggerus identitas lokal, BK hadir sebagai benteng pertahanan kultural. Dengan menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai materi atau pendekatan dalam



layanan konseling, konselor dapat membantu siswa atau konseli untuk kembali mengenali akar budayanya. Nilai-nilai budaya yang bersumber dari tradisi leluhur, seperti yang terdapat dalam gulat Okol, merupakan kristalisasi dari pemikiran dan pengalaman hidup nenek moyang yang terbukti mampu menjaga keseimbangan hidup bermasyarakat. Mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam proses konseling berarti menghidupkan kembali pedoman hidup yang bermakna dan berharga. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik BK di Indonesia haruslah berorientasi pada nilai budaya bangsa sendiri (indigenous counseling) agar mampu menyentuh sisi emosional dan spiritual klien secara lebih mendalam dan autentik. Pendekatan ini memungkinkan konselor untuk membangun rapat terapeutik yang lebih kuat, karena klien merasa dimengerti dalam kerangka referensi budayanya sendiri, sehingga memfasilitasi proses perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan (Maharani et al., 2024; Marzuki et al., 2025).

4. Integrasi Nilai Okol dalam Layanan Konseling

Temuan kajian literatur mempertegas bahwa budaya lokal seperti gulat Okol memiliki potensi besar sebagai sumber nilai psikoedukatif yang dapat diadaptasi dalam layanan bimbingan dan konseling. Nilai-nilai inti Okol seperti sportivitas, pengendalian emosi, dan ketangguhan mental sangat relevan untuk diinternalisasikan guna membantu siswa menghadapi tantangan psikologis masa kini. Dalam praktiknya, konselor dapat mengadopsi filosofi Okol untuk mengajarkan regulasi emosi kepada siswa yang memiliki masalah agresivitas atau kontrol diri. Misalnya, konsep bertarung di arena Okol yang menuntut ketenangan di tengah tekanan dapat dijadikan metafora dalam sesi konseling untuk melatih siswa mengelola stres dan amarah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghubungkan masalah siswa dengan nilai budaya yang dekat dengan mereka, proses konseling menjadi lebih kontekstual dan mudah diterima. Siswa diajak untuk melihat bahwa kemampuan mengendalikan diri adalah ciri dari seorang "pegulat kehidupan" yang tangguh, sebagaimana para pendekar Okol di desa mereka. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembentukan karakter terbukti efektif menjembatani nilai-nilai abstrak dengan realitas kehidupan siswa, sehingga memungkinkan mereka memahami nilai-nilai luhur sebagai sesuatu yang hidup dalam tradisinya sendiri (Setianingsih et al., 2025).

Selain itu, nilai-nilai sosial dalam gulat Okol seperti solidaritas dan kerja sama dapat diimplementasikan melalui layanan bimbingan kelompok untuk membangun karakter siswa. Konselor dapat merancang dinamika kelompok yang mengadopsi semangat gotong royong ala persiapan sedekah bumi Okol untuk mengajarkan pentingnya kolaborasi dan kepedulian sosial. Kisah-kisah inspiratif dari arena Okol tentang bagaimana seorang juara tetap rendah hati dan menghormati lawannya dapat menjadi materi *storytelling* yang ampuh untuk menanamkan nilai integritas dan penghargaan terhadap orang lain. Pendekatan berbasis pengalaman (experiential learning) yang mengambil inspirasi dari tradisi lokal ini akan terasa lebih hidup dan berkesan bagi siswa dibandingkan sekadar nasihat verbal. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya membantu siswa menyelesaikan masalah pribadi, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang berkarakter kuat, memiliki kecerdasan sosial, dan bangga akan warisan budaya luhur bangsanya. Penguatan identitas ini memerlukan peran konselor yang tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya yang memiliki sensitivitas budaya tinggi (Ataupah & Parhan, 2025; Sukiastini et al., 2024).

5. Penguatan Identitas dan Peran Konselor Budaya

Internalisasi nilai-nilai budaya gulat Okol dalam layanan bimbingan konseling multikultural memberikan dampak jangka panjang yang signifikan, yakni penguatan identitas budaya siswa di tengah gempuran budaya asing. Melalui proses konseling yang bermuatan budaya, siswa secara tidak langsung diajak untuk merefleksikan kembali siapa mereka dan dari



mana mereka berasal. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa bangga (*pride*) dan cinta (*sense of belonging*) terhadap budaya daerah sendiri, yang sering kali dianggap kuno oleh generasi muda. Ketika siswa memahami filosofi mendalam di balik tradisi Okol, mereka akan melihatnya bukan sekadar tontonan, melainkan sebagai sumber kebijaksanaan hidup. Penguatan identitas ini akan menjadi filter yang efektif dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi, seperti individualisme dan materialisme, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi modern yang tetap berpijak pada nilai-nilai luhur nusantara. Penanaman kembali nilai-nilai kearifan lokal diharapkan dapat membantu mereka membangun karakter yang kuat dan identitas yang jelas, sehingga mereka memiliki pijakan yang kokoh dalam menghadapi tantangan pembangunan bangsa yang semakin kompleks (Ataupah & Parhan, 2025; Nurasih et al., 2022; Sidabutar, 2025).

Konsekuensi dari pendekatan ini adalah redefinisi peran konselor di sekolah atau masyarakat. Konselor tidak lagi hanya berperan sebagai tenaga profesional pemberi layanan psikologis klinis semata, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator pewarisan nilai budaya (*cultural transmitter*). Konselor memiliki tanggung jawab moral untuk menggali, memahami, dan mentransfer nilai-nilai kearifan lokal kepada konselinya melalui teknik-teknik konseling yang kreatif. Dengan menjadikan budaya sebagai instrumen penyembuhan dan pengembangan diri, layanan bimbingan konseling menjadi lebih bermakna, humanis, dan menyentuh akar persoalan masyarakat. Peran ganda ini menempatkan konselor sebagai agen perubahan sosial yang strategis, yang tidak hanya menyembuhkan luka psikologis individu, tetapi juga turut merawat kesehatan budaya masyarakat. Sinergi antara psikologi modern dan kearifan lokal inilah yang akan melahirkan generasi emas yang sehat secara mental dan kaya secara spiritual. Kearifan lokal bukan sekadar masa lalu, melainkan sarana pendidikan karakter yang efektif untuk melindungi jati diri anak dari gempuran pengaruh negatif globalisasi yang dapat menghambat perkembangan mental dan moral mereka (Ataupah & Parhan, 2025).

KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan kajian literatur ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya gulat okol merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam upaya penguatan karakter siswa. Kajian ini sebagai bentuk inovasi dalam bimbingan konseling berbasis multibudaya. Nilai sportivitas, pengendalian emosi, dan solidaritas sosial yang terkandung dalam tradisi Gulat Okol selaras dengan tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, konselor diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator pewaris budaya lokal dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara sistematis dalam praktik bimbingan konseling multikultural. Secara praktis, kajian ini memberikan alternatif model layanan bimbingan konseling multikultural yang dapat diadaptasi oleh konselor sekolah sesuai dengan konteks budaya yang setempat. Kajian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan, khususnya penelitian eksperimen atau pengembangan model bimbingan konseling berbasis budaya lokal untuk mengukur efektivitasnya secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan pusat seni dan budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>



- Arti, D., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). Penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama islam. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 671. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3183>
- Asikin, A. (2021). Social cohesion of local wisdom for plural communities. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 23(2), 210. <https://doi.org/10.21580/ihya.23.2.8261>
- Astari, D. J., Banjarnahor, Y. Y., Sihite, L. M., & Batubara, A. (2024). Pendekatan pendidikan integratif dalam menanggulangi westernisasi pada generasi muda. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.8>
- Ataupah, W. V., & Parhan, M. (2025). Kurikulum yang membumi: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1133. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8045>
- Ghufroni, G., Nurpratiwiningsih, L., & Ramdhan, N. A. (2023). Pemberdayaan pariwisata melalui teater budaya jawa berbasis digitalisasi sebagai upaya eduwisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 6(4), 1203. <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i4.5981>
- Guntoro, G. (2020). Transformasi budaya terhadap perubahan sosial di era globalisasi. *ASKETIK*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.30762/ask.v4i1.2122>
- Habibah, A. F., & Irwansyah, I. (2021). Era masyarakat informasi sebagai dampak media baru. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>
- Khair, M. R., Tang, M., & Alwi, U. (2024). Peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada remaja di desa naru barat kecamatan sape kabupaten bima. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 711. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3188>
- Maharani, O., Sarwi, S., & Sudarmin, S. (2024). Implementasi discovery learning berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar: Potensi kearifan lokal untuk pembentukan karakter siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1206. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3762>
- Malahayati, M., & Syamsuar, D. (2022). Investigasi hambatan dan tantangan penerapan sistem informasi manajemen di rumah sakit. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 9(5), 901. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2022944954>
- Mardiana, A., & Syamsurizal, R. H. (2025). Bakti kepada orang tua dalam tinjauan hadis shahih: Upaya menguatkan karakter generasi z di era digital. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1891. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7822>
- Marsudi, M., Sampurno, M. B. T., Wiratmoko, C., & Rataningrum, F. (2020). Kontribusi desain komunikasi visual dalam anti-hoax system saat pandemi covid-19 di indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(10). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i10.15844>
- Marzuki, S., Nurhayati, N., & Zurriyati, Z. (2025). Implementasi metode nazam aceh dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa di MIN 1 Aceh Utara. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 948. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6098>
- Nugraha, R. A., Abdillah, H., Untoro, S. T., & Makruf, A. (2022). Partisipasi masyarakat melalui metode 4A dalam pengembangan sektor wisata dusun serut. *MAWA'IZH:*



- Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(1), 27.
<https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.2290>
- Nur, D. M. M., Aini, A. N., Musdalifah, M., Azizah, O., & Albab, M. U. (2024). Makna simbolik dan nilai kearifan lokal dalam tradisi meron di desa sukolilo kabupaten pati. *Journal on Education*, 6(4), 18772. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5783>
- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan budaya lokal: Menjelajahi 3S (sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge') sebagai simbol kearifan lokal. *MIMESIS*, 4(2), 166. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.8105>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: Proyek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Rahmi, A., Prastowo, A. N. B., Biwono, D. C. C., & Puspitasari, R. (2021). Kepedulian mahasiswa terhadap pelestarian budaya indonesia di masa pandemi. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(11). <https://doi.org/10.56393/decive.v1i11.303>
- Rizani, A. H., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis program penguatan pendidikan karakter jiwa nasionalisme di kelas 4 SD negeri 6 suwawal. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 1013. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6439>
- Rosa, S., Olivia, I., Gayatri, S., Fitria, T. N., & Rojabi, A. R. (2021). Increasing youth awareness of local culture through active learning. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 1582. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6014>
- Runtuwene, M., Nuchri, A. A., & Dariwu, C. T. (2026). Representasi kebudayaan kawasan perbukitan di desa woloan dalam arsitektur rumah adat walewangko. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 306. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8877>
- Setianingsih, S., Rufiana, I. S., & Dewi, R. S. I. (2025). Analisis kritis pembelajaran karakter pancasila di sekolah dasar melalui pendekatan berbasis nilai: Tinjauan sistematis literatur (SLR). *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1329. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8036>
- Sidabutar, I. M. (2025). Nilai-nilai kearifan lokal dalam karya sastra nusantara: Implikasi bagi kurikulum merdeka. *Boraspati Journal*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.64674/boraspatijournal.v1i1.2>
- Subhani, A., Hadi, M. S., Agustina, S., Murdi, L., & Haerudin, H. (2024). Eksplorasi nilai-nilai edukasi konservasi mata air pada tradisi ngalun aik di lombok timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(2), 297. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25803>
- Sukiastini, I. G. A. N. K., Tika, I. N., & Artawan, P. (2024). Literature review: Integrasi model pembelajaran IPA dengan digitalisasi dan kearifan lokal untuk menghadapi tantangan di masa depan. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 318. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3343>
- Ulimawati, Y., Supriyono, S., & Rahayuningsih, S. (2025). Pemeliharaan bandeng kawak untuk festival lelang bandeng kabupaten sidoarjo sebagai pembelajaran kontekstual berbasis proyek. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1760. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8556>